

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan *mix method*, yaitu gabungan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Cresswell (2010, hlm.5) menyebutkan bahwa penelitian *mix method* merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, aplikasi pendekatan-pendekatan kualitatif dan kuantitatif dan pencampuran (*mixing*) kedua pendekatan tersebut ke dalam satu penelitian.

Sedangkan Sugiyono (2013, hlm.19) menyebutkan bahwa metode penelitian *mix method* ini menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam satu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian *mix method* ini adalah gabungan antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu kegiatan penelitian.

Alasan penggunaan pendekatan *mix method* karena peneliti memandang bahwa pendekatan ini sangat tepat digunakan dalam penelitian, selain itu permasalahan yang dikaji dalam adalah “implementasi pendidikan inklusif berdasarkan nilai-nilai inklusivitas” membutuhkan sejumlah data lapangan yang bersifat kontekstual dan aktual. Maksudnya adalah peneliti membutuhkan sejumlah data di lapangan dengan menggunakan metode kuantitatif sebagai data primer untuk mengukur nilai-nilai inklusivitas dan diperluas dengan data kualitatif yang berisi pernyataan hasil wawancara dan observasi di setiap indikator inklusivitas.

Sedangkan desain mix method yang digunakan adalah desain eksplanasi. Pada desain ini data yang dikumpulkan terlebih dahulu adalah data kuantitatif dan dianalisis, kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif (Nusa dan Hendarman, 2013, hlm. 64). Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah menyebarkan instrument angket untuk mengetahui nilai-nilai inklusivitas, selanjutnya dilakukan wawancara dan observasi sebagai acuan pembuatan program.

3.1.1. Kuantitatif

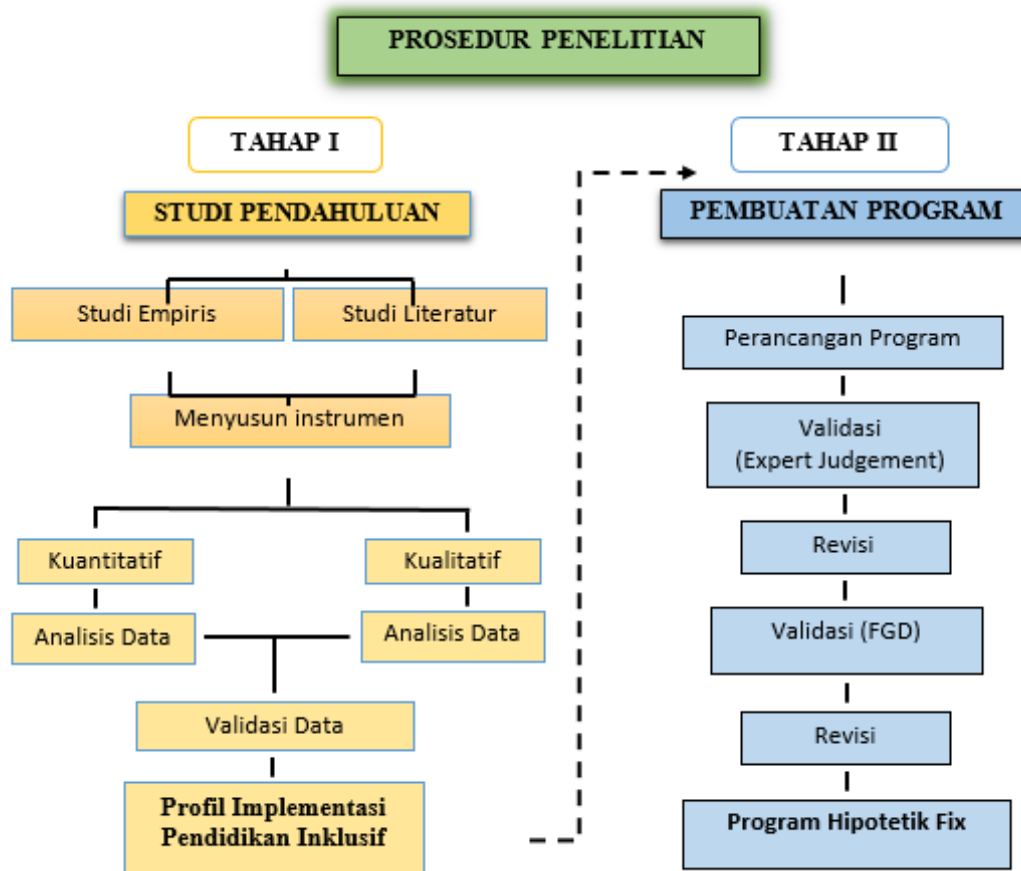
Data yang digali menggunakan pendekatan kuantitatif ini adalah nilai-nilai inklusivitas di SD Negeri 141 Lokajaya yang dilakukan dengan menggunakan instrumen angket dari Booth, T. & Ainscow yang telah dikembangkan. Angket diberikan kepada masyarakat sekolah yaitu kepala sekolah, guru dan staff tata usaha.

3.1.2. Kualitatif

Data yang digali menggunakan pendekatan kualitatif adalah indikator inklusif yang memperoleh skor di bawah rata-rata 75%. Pendekatan kualitatif berisi pernyataan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, tim inklusif, dan guru kelas, selanjutnya dilakukan observasi untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara sebelumnya.

3.2 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama adalah studi pendahuluan untuk mendapatkan profil implementasi pendidikan inklusif di SD Negeri 141 Lokajaya, lalu tahap kedua adalah tahap perumusan program hipotetik. Berikut adalah bagan prosedur penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian.



3.3 Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang bersedia memberikan informasi-informasi penting yang berisi keterangan dan data penting yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penentuan subjek dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa kriteria, antara lain:

- a. Subjek adalah seorang pelaku utama dalam kegiatan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.
- b. Subjek terbuka untuk memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan peneliti.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Kepala SD Negeri 141 Lokajaya, staff sekolah, tim inklusif dan guru kelas regular yang sudah memperoleh pemahaman tentang pendidikan inklusif, sudah mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai pendidikan khusus dan pendidikan inklusif dan telah menjalankan proses implementasi kebijakan pendidikan inklusif.

Lokasi penelitian ini bertempat di SD Negeri 141 Lokajaya. Sekolah tersebut baru saja mendeklarasikan dirinya menjadi sekolah inklusif pada tahun 2018 dan berdasarkan riwayat penelitian belum pernah ada penelitian tentang pendidikan inklusif di SD Negeri 141 Lokajaya. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui profil pendidikan inklusif di SD Negeri 141 Lokajaya.

3.4 Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri yang didukung oleh instrumen-instrumen lainnya sebagai berikut:

1.4.1. Instrumen Kuantitatif

Instrument kuantitatif menggunakan lembar kuisisioner indeks inklusif yang digunakan sebagai alat untuk mengukur nilai-nilai inklusif di tempat penelitian. Pengembangan instrumen indeks inklusif yang digunakan adalah adaptasi dari Booth. T. & Ainscow. Berikut adalah indikator-indikator pada lembar kuisisioner indeks inklusif:

Tabel 3.1
Indikator Inklusif

Dimensi Budaya Inklusif			
Membangun Masyarakat	Saling mendukung dan saling membantu untuk menciptakan lingkungan yang ramah	A.1.1.	Setiap orang dibuat merasa diterima
		A.1.2.	Peserta didik membantu satu sama lain
		A.1.3.	Pegawai bekerja sama satu sama lain
		A.1.6.	Pegawai dan kepala sekolah bekerja sama dengan baik
	Mempraktekkan penghargaan untuk menciptakan lingkungan yang ramah	A.1.4.	Pegawai dan peserta didik menghargai satu sama lain
	Melibatkan berbagai kelompok	A.1.5.	Ada kerja sama antara pegawai dengan orang tua/wali
		A.1.7.	Semua masyarakat setempat terlibat di sekolah

Mengembangkan Nilai-Nilai Inklusif	Mengharapkan semua siswa mengembangkan potensinya	A.2.1.	Ada harapan yang tinggi untuk semua peserta didik
	Berbagi nilai	A.2.2.	Pegawai, kepala sekolah, peserta didik dan orang tua/wali berbagi filosofi inklusif
	Semua anak dihargai setara	A.2.3.	Peserta didik dihargai dengan adil
	Manusia seutuhnya bukan sekedar sebuah mesin yang dapat belajar	A.2.4.	Pegawai dan peserta didik memperlakukan satu sama lain sebagai manusia dan pemilik peran
	Pendekatan menghilangkan hambatan (model sosial)	A.2.5.	Pegawai berusaha menghilangkan hambatan pembelajaran dan partisipasi pada semua aspek di sekolah
	Kebijakan dan proses untuk memerangi praktek diskriminasi	A.2.6.	Sekolah berusaha meminimalisir segala bentuk diskriminasi
Dimensi Kebijakan Inklusif			
Mengembangkan Satu Sekolah Untuk Semua	Penempatan staff yang mencerminkan keberagaman	B.1.1.	Penempatan dan kenaikan pangkat pegawai dilakukan dengan adil
	Staff diperlakukan baik dan adil	B.1.2.	Semua pegawai baru dibantu untuk menyesuaikan diri dengan sekolah
	Semua anak setempat diperbolehkan masuk	B.1.3.	Sekolah berusaha menerima semua peserta didik yang berasal dari daerah setempat
	Lingkungan yang aksesibel	B.1.4.	Sekolah membangun bangunan yang aksesibel bagi semua orang
		B.1.5.	Semua peserta didik baru dibantu untuk menyesuaikan diri dengan sekolah
		B.1.6.	Sekolah membuat kelompok pengajaran sehingga semua peserta didik dihargai

Mengorganisasikan Dukungan Untuk Keberagaman	Mengkordinasikan dukungan	B.2.1.	Segala bentuk dukungan dikoordinasi
	Dukungan yang tepat diberikan untuk kebutuhan yang berbeda	B.2.3.	Kebijakan ‘pendidikan kebutuhan khusus’ adalah kebijakan inklusi
	Proses untuk pemecahan masalah bersama	B.2.4.	Mengurangi tekanan eksklusi
		B.2.5.	Mengurangi hambatan kehadiran
		B.2.6.	Meminimalisir <i>bullying</i>
	Berbagai kelompok memperoleh dukungan staff, siswa, orang tua	B.2.2.	Kegiatan pengembangan pegawai membantu pegawai untuk merespon keberagaman peserta didik
		B.2.7.	Menyediakan informasi tentang sekolah bagi orang tua/wali
		B.2.8.	Guru menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran
Dimensi Praktik Inklusif			
Memvariasikan Pembelajaran	Kurikulum yang responsif	C.1.1.	Pembelajaran direncanakan dengan memikirkan semua peserta didik
	Pelajaran yang dapat diakses oleh semua	C.1.2.	Mata pelajaran mendorong partisipasi semua peserta didik
	Pelajaran secara aktif mendorong pemahaman tentang perbedaan dan inklusi	C.1.3.	Mata pelajaran mengembangkan pemahaman akan perbedaan
		C.1.4.	Peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran
		C.1.7.	Kedisiplinan kelas berdasarkan rasa saling menghargai
	Proses untuk mengidentifikasi dan mengurangi hambatan belajar bagi siswa	C.1.6.	Asesmen berkontribusi terhadap prestasi semua peserta didik
	Pengajaran tim	C.1.8.	Guru melakukan perencanaan, mengajar dan mengulas dilakukan dengan kerjasama

		C.1.9.	Asisten guru mendukung pembelajaran dan partisipasi semua peserta didik
	Semua anak mendapat dorongan	C.1.5.	Peserta didik belajar dengan kolaboratif
		C.1.10.	Pekerjaan rumah berpengaruh pada pembelajaran semua peserta didik
		C.1.11	Semua peserta didik mengikuti kegiatan di luar kelas
Memobilisasi Sumber-Sumber	Semua orang dipandang sebagai sumber daya	C.2.1.	Perbedaan antara peserta didik dijadikan sumber pembelajaran
		C.2.3.	Pegawai mengembangkan sumber daya untuk mendukung pembelajaran dan partisipasi
	Penggunaan sumber-sumber local sesuai dengan prioritas	C.2.2.	Pegawai ahli diberdayakan sepenuhnya

1.4.2. Instrumen Kualitatif

1.4.2.1. Pedoman Observasi

Berikut adalah pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.2

Pedoman Observasi

No.	Indikator
Dimensi Budaya Inklusif	
1.	(A.1.7.) Semua masyarakat setempat terlibat di sekolah.
2.	(A.2.2.) Pegawai, kepala sekolah, peserta didik dan orang tua/wali berbagi filosofi inklusi
Dimensi Kebijakan Inklusif	
3.	(B.1.4.) sekolah membangun bangunan yang aksesibel bagi semua orang
4.	(B.2.3.) Kebijakan ‘pendidikan kebutuhan khusus’ adalah kebijakan inklusi
Dimensi Praktik Inklusif	
5.	(C.1.6.) asesmen berkontribusi terhadap prestasi semua peserta didik
6.	(C.1.9.) asisten guru mendukung pembelajaran dan partisipasi semua peserta didik
7.	(C.2.1.) perbedaan antar peserta didik dijadikan sumber pembelajaran
8.	(C.2.2.) pegawai ahli diberdayakan sepenuhnya

1.4.2.2. Pedoman Wawancara

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi lebih mendalam tentang nilai-nilai inklusif di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman indeks inklusif Booth, T. & Ainscow kepada lima orang informan. Berikut adalah pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.3

Pedoman Wawancara

No.	Indikator	Pedoman Wawancara
Dimensi Budaya Inklusif		
1.	(A.1.7.) Semua masyarakat setempat terlibat di sekolah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah sekolah dan masyarakat terlibat dalam suatu kegiatan bersama? 2. Apakah komunitas berpartisipasi secara setara di sekolah terlepas dari kelas, agama atau latar belakang mereka? 3. Apakah sekolah meminta pendapat masyarakat setempat mengenai sekolah? 4. Apakah pandangan masyarakat mempengaruhi kebijakan sekolah?
2.	(A.2.2.) Pegawai, kepala sekolah, peserta didik dan orang tua/wali berbagi filosofi inklusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah membangun lingkungan sekolah yang suportif dalam mengakomodir keberagaman anak dipandang sama pentingnya dengan meningkatkan prestasi akademik? 2. Apakah keberagaman dipandang sebagai sumber daya yang kaya untuk mendukung pembelajaran daripada dipandang sebagai permasalahan? 3. Apakah ada keinginan bersama untuk menerima siswa dari lingkungan masyarakat setempat tanpa memandang latar belakang, bakat, dan hambatan? 4. Apakah pembatasan inklusi ditantang, misalnya untuk peserta didik dengan hambatan yang berat? 5. Apakah semua anggota sekolah bertanggung jawab untuk menjadikan sekolah lebih inklusif?
Dimensi Kebijakan Inklusif		
3.	(B.1.4.) sekolah membangun bangunan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah sekolah memperhatikan aksesibilitas semua aspek bangunan sekolah, termasuk

	yang aksesibel bagi semua orang	<p>ruang kelas, koridor, toilet, kebun, taman bermain, kantin, dan mading?</p> <p>2. Apakah akses anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari rencana pengembangan bangunan?</p>
4.	(B.2.3.) Kebijakan 'pendidikan kebutuhan khusus' adalah kebijakan inklusi	<p>1. Apakah sekolah menghindari kategorisasi peserta didik dengan kebutuhan khusus tertentu?</p> <p>2. Apakah peserta didik yang dikategorikan memiliki kebutuhan khusus dipandang sebagai individu dengan minat, pengetahuan dan keterampilan yang berbeda daripada peserta didik lainnya?</p> <p>3. Apakah ada upaya untuk merekrut asisten guru di sekolah?</p>
Dimensi Praktik Inklusif		
5.	(C.1.6.) asesmen berkontribusi terhadap prestasi semua peserta didik	<p>1. Apakah semua staff terlibat dalam melakukan asesmen pembelajaran?</p> <p>2. Apakah guru bertanggung jawab atas kemajuan semua peserta didik dalam pembelajaran mereka?</p> <p>3. Apakah peserta didik terlibat dalam melakukan asesmen dan memberikan komentar terhadap pembelajaran mereka?</p> <p>4. Apakah catatan prestasi mencerminkan semua keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman peserta didik, seperti Bahasa tambahan, sistem komunikasi lain, hobi, minat, dan pengalaman kerja?</p> <p>5. Apakah asesmen didasarkan pada pengamatan yang mendetail?</p> <p>6. Apakah asesmen mengarah pada modifikasi pengajaran dan praktiknya?</p>
6.	(C.1.9.) asisten guru mendukung pembelajaran dan	<p>1. Apakah asisten guru terlibat dalam perencanaan kurikulum dan evaluasi?</p> <p>2. Berperan seberapa pentingnya asisten guru dalam pembelajaran pendidikan inklusif?</p>

	partisipasi semua peserta didik	
7.	(C.2.1.) perbedaan antar peserta didik dijadikan sumber pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah peserta didik yang memiliki keahlian lebih dalam suatu bidang menjadi tutor sebaya bagi peserta didik yang kurang? 2. Apakah ada kesempatan bagi peserta didik yang berbeda usia/jenjang untuk saling mendukung?
8.	(C.2.2.) pegawai ahli diberdayakan sepenuhnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah semua keahlian dan pengetahuan pegawai diketahui, tidak hanya mereka yang diberikan tugas? 2. Apakah pegawai didorong untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka? 3. Apakah pegawai didorong untuk memperlihatkan dan berbagi keahlian dan pengetahuan mereka untuk mendukung pembelajaran?

1.4.3. Pedoman Studi Dokumentasi

Data dalam studi dokumentasi ini dikumpulkan baik dalam bentuk tulisan, audio ataupun visual digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi dan mempertegas data hasil observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh dari dokumen dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap.

Tabel 3.4
Pedoman Studi Dokumentasi

No.	Dokumentasi	Ada	Tidak	Keterangan
1.	Profil SD Negeri 141 Lokajaya			
2.	Foto Observasi			
3.	Perangkat Pembelajaran Kelas			
4.	Dokumen-Dokumen Tim Inklusif			

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1.5.1. Pengumpulan Data Kuantitatif

1.5.1.1. Kuisisioner / Angket

Peneliti menyebarkan angket kepada kepala SD Negeri 141 Lokajaya, staff sekolah, tim inklusif dan guru kelas reguler yang berisi indeks inklusivitas dari Booth & Ainscow yang meliputi dimensi budaya inklusif, dimensi kebijakan inklusif, dan dimensi praktik inklusif.

1.5.2. Pengumpulan Data Kualitatif

1.5.2.1. Observasi

Peneliti melakukan observasi berdasarkan hasil kuisisioner / angket yang mendapatkan nilai di bawah 75% untuk digali lebih dalam lagi permasalahannya. Terdapat delapan poin yang peneliti observasi meliputi:

- a. (A.1.7.) Semua masyarakat setempat terlibat di sekolah.
- b. (A.2.2.) Pegawai, kepala sekolah, peserta didik dan orang tua/wali berbagi filosofi inklusi.
- c. (B.1.4.) Sekolah membangun bangunan yang aksesibel bagi semua orang.
- d. (B.2.3.) Kebijakan ‘pendidikan kebutuhan khusus’ adalah kebijakan inklusi.
- e. (C.1.6.) Asesmen berkontribusi terhadap prestasi semua peserta didik.
- f. (C.1.9.) Asisten guru mendukung pembelajaran dan partisipasi semua peserta didik.
- g. (C.2.1.) Perbedaan antar peserta didik dijadikan sumber pembelajaran.
- h. (C.2.2.) Pegawai ahli diberdayakan sepenuhnya.

1.5.2.2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara berdasarkan hasil kuisisioner / angket yang mendapatkan nilai di bawah 75% untuk digali lebih dalam lagi permasalahannya. Wawancara yang peneliti lakukan berdasarkan pedoman wawancara ketiga dimensi inklusif (dimensi budaya, dimensi praktek, dan dimensi kebijakan) yang diadopsi dari pedoman indeks inklusif Tony Booth & Ainscow. Peneliti menggunakan pedoman wawancara agar tidak keluar dari fokus yang telah ditentukan. Peneliti mewawancarai pihak-pihak yang terkait, antara lain kepala SD Negeri 141 Lokajaya, staff sekolah, tim inklusif dan guru kelas regular. Terdapat delapan poin yang peneliti wawancara meliputi:

- a. (A.1.7.) Semua masyarakat setempat terlibat di sekolah.
- b. (A.2.2.) Pegawai, kepala sekolah, peserta didik dan orang tua/wali berbagi filosofi inklusi.
- c. (B.1.4.) Sekolah membangun bangunan yang aksesibel bagi semua orang.
- d. (B.2.3.) Kebijakan ‘pendidikan kebutuhan khusus’ adalah kebijakan inklusi.
- e. (C.1.6.) Asesmen berkontribusi terhadap prestasi semua peserta didik.
- f. (C.1.9.) Asisten guru mendukung pembelajaran dan partisipasi semua peserta didik.
- g. (C.2.1.) Perbedaan antar peserta didik dijadikan sumber pembelajaran.
- h. (C.2.2.) Pegawai ahli diberdayakan sepenuhnya.

1.5.2.3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yang telah peneliti lakukan adalah mencari berbagai dokumen yang dimiliki oleh SD Negeri 141 Lokajaya maupun guru yang bersangkutan. Peneliti mendapatkan beberapa dokumen seperti profil SD Negeri 141 Lokajaya, perangkat pembelajaran di kelas dan dokumen-dokumen dari tim inklusif.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui beberapa langkah yaitu melalui penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3.6.1. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua, yaitu penyajian data kuantitatif dan penyajian data kualitatif.

3.6.1.1. Penyajian Data Kuantitatif

Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban yang didapat. Menurut Despalantri (2014) penentuan skor yang ditetapkan sebagai berikut:

TT = Tidak teridentifikasi memiliki skor 0

R = Ragu-ragu memiliki skor 1

T = Teridentifikasi memiliki skor 2

Untuk mengetahui hasil pencapaian ketiga dimensi inklusif pada setiap indikator dirumuskan sebagai berikut:

$$IDI = \frac{\text{Total skor semua indikator}}{\text{skor maksimal semua indikator}} \times 100\%$$

Keterangan:

- IDI : Indeks Dimensi Inklusif (budaya, praktek, kebijakan)

Rumus di atas digunakan juga pada perhitungan ketiga dimensi indeks inklusif.

1) Dimensi Budaya Inklusif

$$DBI = \frac{\text{Total skor indikator dimensi budaya inklusif}}{\text{skor maksimal semua indikator}} \times 100\%$$

Keterangan:

- DBI : Dimensi Budaya Inklusif

2) Dimensi Praktek Inklusif

$$DPI = \frac{\text{Total skor indikator dimensi praktek inklusif}}{\text{skor maksimal semua indikator}} \times 100\%$$

Keterangan:

- DPI : Dimensi Praktek Inklusif

3) Dimensi Kebijakan Inklusif

$$DKI = \frac{\text{Total skor indikator dimensi kebijakan inklusif}}{\text{skor maksimal semua indikator}} \times 100\%$$

Keterangan:

- DKI : Dimensi Kebijakan Inklusif

Perlu adanya penyajian data untuk setiap indikator yang berupa presentase agar terlihat indikator mana saja yang masih perlu dieksplorasi lebih dalam dan ditingkatkan.

$$PSI = \frac{\text{Skor yang didapat per indikator}}{\text{skor maksimal semua indikator}} \times 100\%$$

Keterangan:

- PSI : Penilaian Setiap Indikator
- 76% - 100% : Baik
- 56% - 75% : Cukup
- 31% - 55% : Buruk
- 0% - 30% : Sangat Buruk

3.6.1.2. Penyajian Data Kualitatif

Penyajian data secara naratif untuk memberikan informasi mengenai profil implementasi pendidikan inklusif dan program pendampingan hipotetik di SD Negeri 141 Lokajaya.

3.6.2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan, merangkum, memilih hal pokok dan membuang hal yang tidak perlu terhadap suatu data yang diperoleh sehingga menjadi informasi yang bermakna. Kemudian disusun atau dilakukan kodifikasi dan diorganisasi sedemikian rupa dengan menggunakan analisis domain berdasarkan kategori-kategori yang ditemukan sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Setelah itu dilakukan analisis komparatif dengan melakukan pengecekan silang antar data tersebut sehingga validitas data yang ada dapat dipertanggung jawabkan karena data akhir yang didapat adalah hasil dari perbandingan berbagai sumber yang ada.

3.6.3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisir yang mengandung pengertian luas. Dari pengumpulan data didapat kesimpulan-kesimpulan awal yang masih bersifat sementara yang kemudian menjadi lebih rinci dan kuat dengan adanya dukungan data atau bukti yang valid. Setelah itu kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung sehingga makna-makna yang muncul dari data diuji kebenarannya sebagai validitas dari data itu sendiri sehingga dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

3.7 Teknik Pengujian Data

3.7.1. Kuantitatif

Teknik pengujian data kuantitatif dilakukan menggunakan cara statistik deskriptif. Setelah diketahui nilai yang diperoleh melalui kuisisioner/angket lalu dideskripsikan dengan kata-kata untuk lebih menjelaskan data yang didapat.

3.7.2. Kualitatif

Teknik Pengujian kredibilitas data dilakukan untuk mengecek data yang dilaporkan dengan data yang ditemui di lapangan. Dimana data yang ditemukan tidak berbeda dengan data yang dilaporkan. Data yang konsisten dan cenderung valid bisa dikatakan data yang memiliki kredibilitas.

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data dari beberapa sumber untuk menguji kredibilitas data. Data yang diperoleh dideskripsikan dan dikategorisasikan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Dengan demikian data yang ada bisa dikatakan valid dan dapat dipertanggungjawabkan karena data akhir yang didapat adalah data hasil perbandingan dari berbagai sumber dan perbandingan dari berbagai macam metode pengambilan datanya.